

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

### 1.1.1 Profil BRSPDSN Wyata Guna Bandung



**Gambar 1.1 Logo Kementerian Sosial Republik Indonesia**

*Sumber: BRSPDSN Wyata Guna (2019)*

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra atau yang biasa disingkat BRSPDSN Wyata Guna merupakan unit pelaksanaan teknis dibidang rehabilitas dan pelayanan sosial di lingkungan Kementerian Sosial, berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, pada awal berdiri tanggal 6 Agustus 1901 BRSPDSN Wyata Guna mulanya merupakan yayasan perbaikan nasib orang buta (Rumah Buta), didirikan oleh Dr Ch. A Westhoff seorang dokter ahli mata asal Belanda (BRSPDSN Wyata Guna, 2019).

Sejak berdiri hingga sekarang BRSPDSN Wyata Guna telah mengalami beberapa kali pergantian nama dimulai pada tanggal 1 November 1979 dimana Wyata Guna merupakan Unit Pelaksana Teknis Kanwil Departemen Sosial Propinsi Jawa Barat, dengan nama Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN) dan kemudian berdasarkan SK Binrehsos Nomor 06/KEP/BRS/IV/1994, PRPCN diubah menjadi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna dan yang terakhir pada tahun 2019 berubah menjadi balai rehabilitasi penyandang disabilitas netra dan berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna (BRSPDSN Wyata Guna, 2019).

Salah satu latar belakang berdirinya yayasan ini adalah adanya kekhawatiran dan keprihatinan seorang Dokter ahli mata asal Belanda terhadap nasib masa depan para penyandang tunanetra (BRSPDSN Wyata Guna, 2019). Dengan ketulusan para pengelola lembaga pelayanan Rumah Buta Wyata Guna, segala daya upaya baik secara moril maupun materil, mereka saat itu sungguh–sungguh mendedikasikan segala yang dimilikinya tercurah untuk menjaga, merawat, memelihara dan mengembangkan peran nyata para *sosial worker*, sehingga nama Rumah Buta Wyata Guna, tidak hanya dikenal dan terkenal di daerah Parahiangan saja, namun terkenal pula ke seantero wilayah Nusantara sehingga para “penerima manfaat” atau dikenal dengan sebutan klien saat ini, tidak hanya datang berasal dari daerah Bandung dan sekitarnya, melainkan mereka datang mendaftarkan diri dari berbagai pelosok Tanah Air dan itu berlangsung sampai sekarang (Toni Maoludin dalam Situs Resmi PSBN Wyata Guna, 2018).

Sejak saat itu hingga kini BRSPDSN Wyata Guna memiliki tugas untuk memberikan bimbingan, pelayananan dan rehabilitasi sosial yang bersikap kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental sosial pelatihan keterampilan serta melaksanakan resosialisasi dan bimbingan lanjutan bagi para penyandang disabilitas netra agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

BRSPDSN Wyata Guna menjalankan beberapa fungsi teknis antara lain, sebagai berikut (BRSPDSN Wyata Guna, 2019):

1. Penyusunan rencana dan program evaluasi dan laporan.
2. Pelaksanaan registrasi, observasi, indentifikasi, diagnosis sosial dan perawatan.
3. Pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi yang meliputi bimbingan mental, sosial, fisik dan keterampilan.
4. Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut.
5. Pelaksanaan pemberian perlindungan sosial, advokasi sosial, informasi dan rujukan.
6. Pelaksanaan pusat model pelayanan rehabilitasi dan perlindungan sosial.
7. Pelaksanaan urusan tata usaha.

Dalam menjalankan fungsi-fungsi diatas BRSPDSN Wyata Guna memiliki tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melakukan pelayanan diantaranya ialah tahap pendekatan awal, penerimaan, pengasramaan, orientasi, assesmen, perumusan rencana intervensi, pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial, resosialisasi, bimbingan lanjut dan yang terakhir memberikan kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun visi BRSPDSN Wyata Guna Bandung yaitu “Menjadi pusat rehabilitasi dan perlindungan sosial penyandang disabilitas netra unggulan di Indonesia (BRSPDSN Wyata Guna, 2019). Sedangkan misinya, antara lain (BRSPDSN Wyata Guna, 2019):

1. Menjadi pusat rehabilitasi dan perlindungan Kesejahteraan sosial dalam mewujudkan kemandirian penyandang disabilitas netra.
2. Meningkatkan kualitas rehabilitasi dan perlindungan sosial sesuai dengan kebutuhan rehabilitasi.
3. Meningkatkan perencanaan program rehabilitasi dan perlindungan sosial sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan.
4. Mengoptimalkan pengelolaan administrasi yang transparan dan akuntabel.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Selama dasawarsa terakhir, Indonesia mengalami kemajuan besar dalam penghapusan kemiskinan namun, negara ini menghadapi tantangan dalam mencapai kesejahteraan secara merata. Sejak terjadinya krisis global pada tahun 1997 membawa Indonesia mendapat tekanan ekonomi yang cukup berat, krisis ekonomi yang berkepanjangan telah membawa permasalahan besar bagi kehidupan bangsa Indonesia Tarmidi (1999). Situasi tersebut berdampak pada meningkatnya permasalahan sosial yang ada dimasyarakat. Permasalahan yang dimaksud mengacu pada faktor ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, dan korupsi (Dhewanto *et al.*, 2013). Salah satu masalah sosial yang dihadapi adalah masalah pengangguran, dimana penyebab dari tingginya angka pengangguran dikarenakan semakin sempitnya lapangan pekerjaan (Fitriyani, 2014).

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2018 mencapai 5,13%, atau turun dari periode sama tahun sebelumnya, 5,33%. Dari persentase tersebut, maka jumlah pengangguran di

Indonesia saat ini mencapai 6,87 juta orang atau turun dari sebelumnya yang mencapai 7,01 juta orang pengangguran, berkurang 140 ribu orang. Memperhatikan data-data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mengalami penurunan tetapi tidak begitu signifikan BPS (2018). Dapat dikatakan bahwa pengangguran di Indonesia masih tersebar di banyak wilayah Indonesia dan ketimpangan, terutama bagi masyarakat yang termarginalisasi dan rentan, termasuk para penyandang disabilitas, masih terjadi. Para penyandang disabilitas kerap kali terisolir secara sosial dan menghadapi diskriminasi dalam akses atas kesehatan dan layanan layanan lainnya, seperti pendidikan dan pekerjaan.

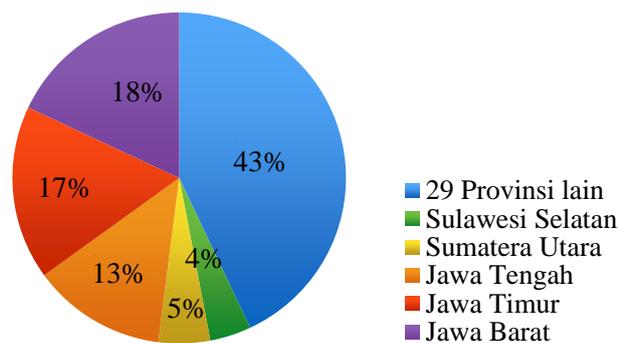
Adapun penyebab banyaknya pengangguran yaitu, jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja, kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja, kurangnya motivasi kerja dikalangan masyarakat, karena motivasi inilah yang menentukan perilaku orang-orang untuk bekerja, atau dengan kata lain, perilaku merupakan cerminan yang paling sederhana dari motivasi. Kemudian kurangnya keterampilan masyarakat untuk dapat membuka peluang untuk berwirausaha (Fitriyani, 2014). Sejalan dengan penelitian Konadi & Irawan (2012) yang menyebutkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut, ialah mencoba upaya lain dengan cara mendorong agar kesempatan kerja formal yang semakin sempit, diatasi dengan mendorong menciptakan pekerjaan sendiri, dengan berwirausaha.

Menurut sosiolog David Mc Clelland suatu negara bisa menjadi makmur apabila terdapat wirausaha sedikitnya 2% dari jumlah penduduk. Jumlah rasio wirausaha di Indonesia terbaru sudah meningkat menjadi 7% lebih dari total penduduk Indonesia. Pada tahun 2014, rasio wirausaha di Tanah Air baru 1,55% kemudian meningkat menjadi 1,65% di tahun 2016 dan hingga akhir tahun 2017 telah mencapai lebih dari 3,1% (Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga, Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam Diskumkm Jabar, 2018). Indonesia merupakan salah satu negara yang menyadari pentingnya wirausaha dan aktivitas kewirausahaan dalam negeri guna mengurangi jumlah pengangguran dan kemiskinan (Alifuddin & Razak, 2015). Walaupun rasio wirausaha di Indonesia telah mengalami peningkatan, namun faktanya, saat ini penduduk Indonesia juga

terus mengalami peningkatan sehingga tingkat pengangguranpun akan terus bertambah.

Dalam penelitian LPEM FEB UI (2017:1) disebutkan bahwa 15% dari penduduk dunia merupakan penyandang disabilitas (PD) dan lebih dari 70% merupakan penduduk dalam usia kerja. Berdasarkan data terbaru Sakernas 2017, penduduk usia kerja disabilitas nasional berjumlah 21.930.529 orang (Nurahman, Direktur Penempatan Kerja Dalam Negeri, Direktorat Jenderal Pembinaan, Penempatan Tenaga Kerja, dan Perluasan Kesempatan Kerja Kementerian Tenaga Kerja RI dalam Jaringan Pemberitaan Pemerintah (JPP), 2018).

Data tersebut memberi petunjuk bahwa 21.930.529 penduduk Indonesia yang merupakan penyandang disabilitas juga patut diberi kesempatan yang sama mengenai keikutsertaan mereka dalam pembangunan ekonomi Indonesia.



**Gambar 1.2 Sebaran Penyandang Disabilitas Di Seluruh Provinsi Indonesia**

*Sumber: LPEM FEB UI (2017)*

Dalam hal sebaran penyandang disabilitas di provinsi-provinsi di Indonesia, dapat dilihat pada Gambar 1.2 Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah memiliki jumlah penyandang disabilitas tertinggi. Sebanyak 18% penyandang disabilitas tinggal di Jawa Barat, sementara masing-masing 17% dan 13% tinggal di Jawa Timur dan Jawa Tengah, selanjutnya, Sumatera Utara 5%, Sulawesi Selatan 4%, dan sisanya 43% berasal dari 29 provinsi lainnya. Setiap provinsi memiliki sebaran berbeda berkenaan dengan jenis prevalensi disabilitas (LPEM FEB UI, 2017).

Berdasarkan Tabel 1.1, disebutkan bahwa gangguan penglihatan merupakan jenis disabilitas yang paling banyak ditemukan. Sekitar 37%

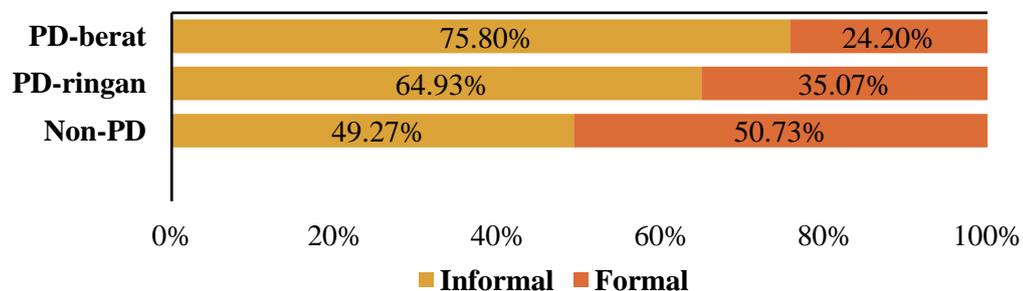
penyandang disabilitas ringan dan 17% penyandang disabilitas berat memiliki gangguan penglihatan.

**Tabel 1.1 Kategori Gangguan Disabilitas Di Indonesia**

Jenis Disabilitas	Persentase (%)	Kategori Gangguan
Disabilitas Majemuk	39/40	Berat/Ringan
Gangguan Penglihatan	18/37	Berat/Ringan
Gangguan Pendengaran	10/6	Berat/Ringan
Gangguan Mobilitas	19,2/7,8	Berat/Ringan
Gangguan Genggaman	2,7/1,7	Berat/Ringan
Gangguan Bicara/Komunikasi	3,4/1,6	Berat/Ringan

*Sumber: LPEM FEB UI (2017)*

Mengenai jenis disabilitas, penyandang gangguan penglihatan memiliki probabilitas paling tinggi untuk dipekerjakan. Statistik ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bella & Dartanto (2016), yang menemukan bahwa penyandang disabilitas dengan gangguan penglihatan (tunanetra) cenderung tidak menjadi miskin. Tingginya persentase perekrutan untuk penyandang disabilitas dengan gangguan penglihatan mungkin menjadi alasan temuan penelitian ini. Menurut penelitian tersebut, penyandang disabilitas dengan gangguan penglihatan cenderung dipekerjakan karena mereka tidak terlalu terganggu oleh pandangan atau apa yang sedang mereka lakukan (Bella & Dartanto, 2016).



**Gambar 1.3 Status Pekerjaan Formal/Informal Di Indonesia**

*Sumber: LPEM FEB UI (2017)*

Selanjutnya, dapat dilihat pada Gambar 1.3 diatas, jika dikategorikan pada masing-masing status pekerjaan menjadi pekerjaan formal dan informal, sebagian besar penyandang disabilitas bekerja di sektor informal. Persentase penyandang disabilitas ringan dan berat yang bekerja di pekerjaan informal masing-masing adalah 64,93% dan 75,80%. Jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan non-penyandang disabilitas yang hanya 49,27%.

Berdasarkan fakta unik yang didapatkan diatas, membuktikan bahwa meskipun para penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam kegiatan sehari-hari yang disebabkan oleh disabilitas fisik atau mental, banyak penyandang disabilitas yang terbukti berpartisipasi secara mandiri dalam sektor pekerjaan informal di Indonesia, yang mana dalam sektor informal tersebut penyandang disabilitas yang menjadi wiraswasta terbilang cukup banyak yaitu sebanyak 53,09% (LPEM FEB UI, 2017). Dapat disimpulkan bahwa tingkat penyandang disabilitas yang menjadi wirausaha terbilang cukup tinggi.

Ironisnya, saat ini masih saja terdapat alasan-alasan yang membuat para penyandang disabilitas tidak memiliki motivasi lebih untuk bekerja secara mandiri, misalnya saja dengan adanya perlakuan berbeda dari masyarakat sekitar yang terkadang berdampak negatif seperti cemoohan, pengucilan, meremehkan dan lain sebagainya tanpa disadari oleh masyarakat itu sendiri, perlakuan-perlakuan tersebut membuat penderita cacat fisik dan mental semakin terpuruk. Adanya kecacatan fisik dan mental kerap kali menimbulkan masalah mobilitas bagi penderitanya karena adanya keterbatasan fisik dan mental sehingga dapat menimbulkan keadaan rawan psikologis yang ditandai sikap emosional yang berubah-ubah seperti kepercayaan diri, penerimaan diri, adaptasi, dan keterbukaan diri (Simanjuntak, 2016).

Pertumbuhan wirausaha di Indonesia yang telah mencapai 7% dari total keseluruhan penduduk tidak lepas dari pertumbuhan penyandang disabilitas yang ikut terjun ke dunia berwirausaha. Hal tersebut sejalan dengan data LPEM FEB UI pada tahun 2017 yang menyebutkan bahwa jumlah penyandang disabilitas yang berwirausaha di Indonesia mencapai 53,9% dan tingkat disabilitas tertinggi adalah tunanetra. Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari dan individu yang

kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak berfungsi secara normal (Scholl dalam Mufida, 2014).

Lingkungan yang tidak aksesibel bagi para penyandang disabilitas akan mempersulit mereka dalam melakukan mobilitas sosial. Hal ini sangat berhubungan dengan tantangan mencari pekerjaan karena individu penyandang disabilitas dianggap kurang kompeten dalam bekerja dan hanya akan memberikan kesulitan bagi orang normal Nadhilla (2016), menghadapi semua hal di atas, motivasi yang menjadi hal penting bagi para penyandang disabilitas, khususnya penyandang tunanetra dalam menjalani kehidupan dan memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Mereka harus menjalani kehidupan yang tidak normal dan segala konsekuensinya namun tetap memiliki dan harus menyelesaikan tugas perkembangan yang sama dengan individu normal. Oleh karena itu, motivasi dalam berwirausaha sangat penting bagi para penyandang tunanetra agar mereka dapat bekerja secara mandiri bahkan ikut menyumbangkan lapangan kerja bagi masyarakat lainnya.

Melihat data pada Gambar 1.2 dan 1.3, Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan tingkat penyandang disabilitas tertinggi dan gangguan penglihatan atau biasa disebut tunanetra merupakan jenis disabilitas yang paling tinggi di Indonesia. Keterbatasan fisik yang dialami oleh penyandang tunanetra menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari karena ketidakmampuannya dalam melihat (Pramesti, 2011). Namun, Winasti (2013) mengatakan bahwa keterbatasan fisik seseorang tidak hanya dapat menjadi hambatan, namun juga dapat menjadi motivasi untuk maju dan berkembang dalam memenuhi tugas perkembangannya sebagai individu. Motivasi dalam diri manusia memberi energi, mengaktifkan dan menggerakkan ke arah perilakunya untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, Campbell (dalam Fitri, 2012) mengemukakan bahwa motivasi mencakup arah atau tujuan tingkah laku, dan kegigihan tingkah laku.

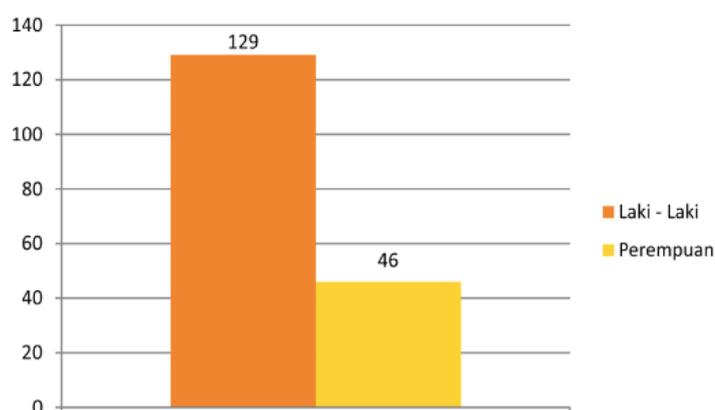
Dewasa ini, meskipun banyak perhatian dalam pengembangan konsep-konsep ilmiah dan menonjol yang diambil dari literatur kewirausahaan tradisional, masalah utama yang belum sepenuhnya diatasi adalah bagaimana individu-individu termotivasi untuk memulai dan bertahan dalam mengatasi masalah sosial dan memenuhi kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat dan masyarakat yang tidak

terpenuhi Omorede (2014). "Motivasi" yang merupakan faktor penting dalam inisiasi usaha nirlaba baru juga memainkan peran kunci dalam pengembangan, pertumbuhan, ketekunan dan keberhasilan usaha itu (Carsrud & Brännback, 2011; Shane *et al.*, 2003). Karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi internal seorang wirausahawan sosial, bagaimanapun, mungkin berbeda dari orang-orang dari pengusaha nirlaba tradisional karena faktor-faktor khasnya (Trivedi & Stokols, 2011). Oleh karena itu, pendorong motivasi individu untuk keterlibatan dan kegigihan dalam kewirausahaan sosial dinilai penting.

Kewirausahaan sosial berbeda dengan kewirausahaan bisnis secara umum dimana seseorang wirausaha membuka usaha baru atau menjalankan bisnis yang ada dengan bertujuan keuntungan pemilik usaha. Perbedaannya terdapat pada fokus dimana kewirausahaan sosial lebih memfokuskan pada penciptaan modal dari nilai sosial yang dibangun (Dhewanto *et al.*, 2013).

Salah satu lembaga yang memberikan pengetahuan yang merangsang para klien-klien pelatihannya agar memiliki motivasi kerja dan berwirausaha di Daerah Jawa Barat yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra atau yang biasa disingkat (BRSPDSN) Wyata Guna. Panti Sosial ini memberikan pelayanan rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, pelatihan keterampilan dan pelatihan kemandirian. Dimana pelatihan kemandirian ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang manajemen pemasaran hasil keterampilan pijat, meningkatkan pengetahuan dalam kegiatan usaha bagi klien tunanetra agar terjadi adanya peningkatan motivasi kerja, menciptakan kemandirian para klien agar setelah lulus mereka mampu untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sesuai dengan data yang disebutkan oleh Toni Maoludin dalam situs resmi BRSPDSN Wyata Guna 2019, Wyata Guna hingga saat ini memiliki kapasitas tampung klien penyandang cacat netra sebanyak 250 orang, setiap periodenya Wyata Guna menerima klien-klien baru menggantikan klien-klien yang telah lulus dari periode-periode sebelumnya. Terakhir, pada Tahun 2018 Wyata Guna memiliki statistik klien yang terdaftar sebagai berikut:



**Gambar 1.4 Jumlah Klien Wyata Guna Bandung Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018**

*Sumber: BRSPDSN Wyata Guna, 2019*

Berdasarkan Gambar 1.4, jumlah klien Wyata Guna yang terdaftar pada tahun 2018 ialah sebanyak 175 orang, yang mana terdiri dari 129 klien laki-laki dan 46 klien perempuan. Klien-klien yang ada di BRSPDSN Wyata Guna Bandung tersebut dibedakan menjadi 2 kategori pendidikan, yakni pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pada awal tahun Januari 2019, sebanyak 44 orang klien non formal telah menyelesaikan pendidikan mereka, sehingga jumlah klien yang aktif di BRSPDSN Wyata Guna saat ini ialah 131 orang klien (BRSPDN Wyata Guna, 2019).

Sesuai gambar pada (Lampiran 1) dapat dilihat bahwa tingkatan pendidikan klien BRSPDSN Wyata Guna terdiri dari pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal yang dimaksud yakni TK Dasar, SD, SMP, SMA dan Universitas sedangkan, pendidikan non-formal ada beberapa pelatihan, mulai dari pelatihan memijat ( pijat dasar, pijat lanjutan, shiatsu, bimbingan *massage* praktis), kursus ilmu Al-Quran braile, komputer, dan bermusik (PSBN Wyata Guna, 2018). Pada tahun 2018 ini jumlah klien yang mengikuti pendidikan formal sebanyak 83 orang dan 92 orang untuk pendidikan non-formal. Dari total 92 klien yang mengikuti pendidikan non-formal, 62 orang memilih untuk mengikuti pelatihan memijat. Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah orang penyandang netra di BRSPDSN Wyata Guna lebih memilih fokus untuk mendapatkan

pendidikan ilmu memijat saja, tentunya dengan orientasi masa depan sebagai pemijat yang baik dan terlatih.

**Tabel 1.2 Data Penyaluran Klien Wyata Guna Tahun 2014-2018**

No.	Jenis Penyaluran	2014	2015	2016	2017	2018
1.	Kerja di Klinik Pijat	36	22	36	22	22
2.	Wiraswasta	18	1	10	20	25
3.	Kembali ke Orangtua (Pulang)	12	6	4	2	3
4.	Melanjutkan Sekolah	2	1	-	2	-
5.	Honor/Pegawai Swasta	2	-	-	2	-
6.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	-	-	-	-	-
7.	Mengulang	-	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>70</b>	<b>30</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>50</b>

*Sumber: PSBN Wyata Guna (2018)*

Menurut data yang ditunjukkan pada Tabel 1.2, selama 5 tahun terakhir lulusan dari Wyata Guna yang pasca lulus terjun ke dalam bidang wirausaha menunjukkan adanya kuantitas yang naik turun, tahun 2014 lulusan yang berhasil menjadi wiraswasta adalah sebanyak 18 orang, namun di tahun berikutnya 2015 menunjukkan angka yang sangat menurun yaitu 1 orang saja. Kemudian pada tahun 2016 berhasil naik lagi ke angka 10 orang, dan untuk tahun berikutnya mengalami kenaikan 2 kali lipat yakni 20 orang. Puncaknya, pada tahun 2018 kemarin jumlah lulusan yang terjun ke wiraswasta berjumlah 25 orang.

Di BRSPDSN Wyata Guna sendiri, telah diterapkan beberapa kegiatan pelatihan keterampilan yang diharapkan berguna untuk pengetahuan berwirausaha para klien pasca melaksanakan pendidikan, seperti membuat kue kering, telur pindang, kerajinan tangan seperti gantungan kunci manik-manik, anyaman karpet, dll (PSBN Wyata Guna, 2018) dan dapat dimanfaatkan oleh mereka untuk dikomersialkan tetapi, sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Ibu Wagiyem selaku Koordinator Pekerjaan Sosial di BRSPDSN Wyata Guna, beberapa pelatihan keterampilan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembuatannya sehingga membuat para klien tidak betah dan tidak tertarik untuk mengikuti kelas

keterampilan. Disini memperlihatkan fakta bahwa motivasi para klien untuk mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk berwirausaha masih sangat kurang.

Untuk program penggiringan kemandirian dalam berwirausahapun sudah dilakukan beberapa pelatihan dan seminar yang telah diterapkan BRSPDSN Wyata Guna Bandung semenjak tahun 2012, antara lain (BRSPDSN Wyata Guna, 2019):

1. Pelatihan Sikap Mental dan Kemandirian Berwirausaha (Pemateri: Dra. Hj. Maryam Duyo & Toni Maoludin, S.H.M.M.)
2. Pemaparan Upaya Pemerintah di dalam Memasyarakatkan UU No. 4 Tahun 1997 dan PP No. 43 Tahun 1998 tentang Penyandang Cacat dan Peningkatan Kesejahteraan Sosial (Pemateri: Dra. Hj. Maryam Duyo)
3. Peranan Disnakertran dalam Upaya Penyaluran Kerja Eks Klien Wyata Guna (Pemateri: Cucu Suwandi)
4. Pelatihan Teknik Komunikasi (Pemateri: Arif Rahman dari STIKOM)
5. Upaya Pengembangan KUBE di Lingkungan Penyandang Cacat Netra (Oleh Dinas Sosial Propinsi Jabar)
6. Pelatihan Etika Masseur (Pemateri: Surono)
7. Pelathan Kewirausahaan (Pemateri: Sukmadi, S.E. M.M.)
8. Pelatihan Peranan Instalasi Produksi dalam Mempercepat Kemandirian Klien (Oleh Dra. Endang Hermawati)
9. Pelatihan Manajemen Klinik Pijat, Prospek dan Permasalahannya (Oleh Prof. Sutisna)
10. Pelatihan Orientasi Mobilitas
11. Seminar “Kaum Disabilitas Melek Teknologi”
12. Praktek Kerja Lapangan
13. Seminar Hasil Praktek Kerja Lapangan, dll.

Beberapa kegiatan pelatihan kemandirian tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan klien tentang manajemen usaha dan kewirausahaan, sehingga mampu berwirausaha secara mandiri dalam kehidupan bermasyarakat (Chaerul Kusmono dalam [Wyataguna.kemsos.go.id](http://Wyataguna.kemsos.go.id)).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motif yang dimiliki para klien BRSPDSN Wyata Guna memang masih sangat kurang untuk menjadi wirausaha. Yang mana mereka telah diberikan beberapa pelatihan *soft skill*

maupun *hard skill* dalam berwirausaha namun tetap saja angka lulusan wirausaha yang ada masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena mereka tidak menyadari atau tidak mengenali dengan baik kebutuhan diri mereka secara maksimal, dengan begitu tidak muncul yang namanya keinginan dan dorongan dari dalam diri mereka, itulah mengapa banyak dari klien BRSPDSN Wyata Guna yang memilih hanya menjadi tukang pijat saja dan tidak mencoba untuk menjadi seorang yang lebih mandiri lagi yaitu dengan berwirausaha.

Upaya mengatasi serta meminimalisir hal tersebut perlu adanya suatu kegiatan yang lebih efektif yang berkaitan dengan pelatihan maupun penyuluhan motivasi yang akan merangsang peningkatan motivasi para klien BRSPDSN Wyata Guna dalam bekerja secara mandiri ataupun berwirausaha. Hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI No. 43 Tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat pasal 1 mengenai Rehabilitasi pelatihan yaitu, “Rehabilitasi pelatihan adalah kegiatan pelayanan pelatihan secara utuh dan terpadu agar penyandang cacat dapat memiliki keterampilan kerja sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”.

Upaya lain yang dilakukan untuk mendorong motivasi para klien BRSPDSN Wyata Guna dalam mengamalkan hasil pelatihan di masyarakat secara produktif, pada akhir tahun ajaran November 2018 kemarin, Wyata Guna menerima tawaran salah satu tim pengembangan komunitas dari Telkom University yang sedang menjalankan program pengabdian masyarakat untuk melakukan penyuluhan motivasi berwirausaha bagi para klien Wyata Guna, yang mana program ini juga menjadi salah satu bentuk observasi yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data. Melalui program tersebut, sebanyak 50 klien diberi materi dasar-dasar kewirausahaan dan juga diadakan *storytelling* beberapa cerita yang diharapkan berguna untuk memacu motivasi mereka dalam berwirausaha, materi disampaikan oleh 2 orang narasumber yaitu Bapak Rommy Mochamad Ramdhani, S.H, M.M, C.I. selaku motivator dan Ibu Anggraeni Permatasari, S.Sos.,M.S.M selaku dosen kewirausahaan. Dengan demikian, klien diarahkan untuk memiliki motivasi berwirausaha berbekal keterampilan dan pengetahuan yang telah didapatkan selama mengikuti pelatihan di BRSPDSN Wyata Guna. Program ini merupakan aspek penting yang memungkinkan klien tunanetra mengamalkan

ilmunya secara produktif dan mandiri dengan penuh motivasi untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya serta berkiprah di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa program yang diadakan mendapatkan respon yang sangat positif dari para klien BRSPDSN Wyata Guna Bandung yang turut serta dalam kegiatan. Hasil yang didapatkan dari observasi tersebut antara lain, 85% dari total keseluruhan peserta setuju dengan kesesuaian kegiatan, mereka menganggap bahwa program yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan yaitu peningkatan motivasi berwirausaha, sedangkan, 82% peserta setuju dan menganggap program sudah sesuai dengan kebutuhan mereka. Adapun lebih dari setengah jumlah peserta yakni sebanyak 51% peserta sangat setuju dan mengharapkan adanya program serupa dimasa yang akan datang.

Alma (2009) mengemukakan bahwa: “Pada umumnya tingkah laku manusia dilakukan secara sadar, artinya selalu di dorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Disinilah letaknya peran penting dari motivasi”. Motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau implus. Motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya. Motif dengan kekuatan yang sangat besarlah yang akan menentukan perilaku seseorang.

Cara yang digunakan untuk menciptakan penyerapan informasi yang aktif dan menarik perhatian siswa adalah menggunakan teknik *storytelling* (Rahayu & Pamelasari, 2015) sebagaimana yang yang dikatakan oleh Lasmawan *et al.* dalam Rahayu & Pamelasari (2015) bahwa kegiatan bercerita bermanfaat dalam hal menarik minat, perhatian dan melatih pemahaman siswa. Sehingga, teknik *storytelling* ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi berwirausaha.

Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah menggunakan metode *storrtelling* dalam tujuan dan aspek pengaruh yang berbeda-beda. Beberapa penelitian tersebut diantaranya: *Pertama*, didalam penelitiannya Ambarsari (2015) menemukan bahwa penerapan metode *storytelling* dapat menstimulus kemampuan membaca awal permulaan pada anak. *Kedua*, hasil penelitian Latifah (2010) menyatakan bahwa anak yang mendapatkan penyampaian

nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng. *Ketiga*, hasil penelitian Ayuni *et al.* (2013) bahwa penerapan metode *storytelling* dapat memberikan pengaruh pada perilaku empati anak, khususnya pada aspek fantasi.

Penelitian terkait dengan peningkatan motivasi berwirausaha para penyandang tunanetra sampai saat ini belum ditemukan. Hal tersebut berdampak pada minimnya variasi pengetahuan mengenai metode yang tepat untuk peningkatan motivasi berwirausaha para penyandang tunanetra di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui bahwa peningkatan motivasi berwirausaha para penyandang tunanetra masih sangat jarang dilakukan dan dikembangkan dengan menggunakan metode *storytelling*. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Direct Storytelling* Terhadap Peningkatan Motivasi Berwirausaha Pada Klien BRSPDSN Wyata Guna Bandung”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang diatas dapat dikatakan bahwa, *storytelling* dapat langsung memberikan dampak yang positif bagi tunanetra. Kedekatan cerita *storyteller* dan pengalaman pribadi responden dapat membuat penangkapan pesan dalam cerita yang lebih menyentuh aspek pribadi. Sehingga, metode *storytelling* sangat memungkinkan untuk diterapkan dan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan motivasi berwirausaha dengan dilakukannya intervensi *treatment direct storytelling* kepada para penyandang tunanetra.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Jabatan Fungsional di BRSPDSN Wyata Guna Ibu Dra. Rohmah Noviani, MPS.SP. beliau mengatakan bahwa rata-rata lulusan atau alumni yang keluar dari BRSPDSN Wyata Guna sebagian besar menjadi tukang pijat, baik itu memijat di panti pijat yang disediakan oleh BRSPDSN Wyata Guna maupun bekerja di panti pijat diluar Wyata Guna. Dengan begitu, fenomena ini dapat membuka mata masyarakat bahwa para penyandang netra di Bandung khususnya lagi di BRSPDSN Wyata Guna tidak menggunakan kesempatan atau hak mereka untuk menyumbangkan kesejahteraan bangsa dengan memanfaatkan segala kemampuan yang mereka miliki untuk

melakukan usaha secara mandiri atau sebut saja berwirausaha dan hanya memilih untuk menjadi tukang pijat saja.

Namun menariknya, beberapa tahun belakangan ini tren penyaluran klien lulusan dari BRSPDSN Wyata Guna sendiri menunjukkan angka yang terus mengalami peningkatan dalam hal berwirausaha. Sesuai data yang telah diuraikan dilatar belakang diatas (Tabel 1.2), dapat disimpulkan bahwa 3 tahun terakhir (2016-2018) jumlah klien yang terjun ke dunia wirausaha terus meningkat drastis. Bagaimana tidak, yang awalnya pada tahun 2015 jumlahnya hanya 1 orang saja tetapi di 3 tahun berikutnya mengalami peningkatan hingga 25 orang pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan adanya fakta bahwa minat berwirausaha dari para klien yang telah lulus terus mengalami peningkatan.

Untuk mengukur keefektifan dari *storytelling method* terhadap peningkatan motivasi berwirausaha para penyandang tunanetra, penelitian ini akan dilaksanakan di BRSPDSN Wyata Guna Bandung yang diawali dengan *pretest* penelitian guna melihat kondisi awal motivasi berwirausaha pada para klien dan selanjutnya akan dilaksanakan kegiatan *storytelling* yang dibawakan oleh 2 orang narasumber (*storyteller*) penyandang tunanetra yang telah sukses berwirausaha, dan kemudian terakhir akan dilakukan *posttest* untuk melihat hasil apakah terdapat perbedaan hasil antara klien yang diberikan *treatment storytelling* dengan klien yang tidak diberikan *storytelling*.

Dengan demikian, dengan adanya penelitian studi eksperimental ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan serta pemahaman bagaimana pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan motivasi berwirausaha penyandang tunanetra khususnya klien-klien BRSPDSN Wyata Guna Tahun ajaran 2018/2019. Diharapkan pula, pengetahuan tersebut mampu menjelaskan apakah terdapat perubahan yang signifikan atau tidak melalui metode yang digunakan.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan hasil literature review, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi motivasi berwirausaha pada klien BRSPDSN Wyata Guna sebelum mendapatkan *treatment* dengan metode *storytelling*?

- 2) Bagaimana kondisi motivasi berwirausaha pada klien BRSPDSN Wyata Guna setelah mendapatkan *treatment* dengan metode *storytelling*?
- 3) Seberapa efektif metode *storytelling* terhadap peningkatan motivasi berwirausaha pada klien BRSPDSN Wyata Guna?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan hasil *literature review*, penelitian ini dilakukan untuk:

- 1) Mengetahui bagaimana kondisi motivasi berwirausaha pada klien BRSPDSN Wyata Guna sebelum mendapatkan *treatment* dengan metode *storytelling*.
- 2) Mengetahui bagaimana kondisi motivasi berwirausaha pada klien BRSPDSN Wyata Guna setelah mendapatkan *treatment* dengan metode *storytelling*.
- 3) Mengetahui seberapa efektifnya pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan motivasi berwirausaha pada klien BRSPDSN Wyata Guna.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menjadi pengetahuan maupun wawasan ilmiah kepada peneliti dan juga pembaca mengenai ilmu manajemen dalam bidang kewirausahaan khususnya kewirausahaan sosial. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang cara yang berhubungan dengan metode yang dapat digunakan dalam peningkatan motivasi berwirausaha pada penyandang tunanetra. Serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi kepada pendidik (Pihak BRSPDSN Wyata Guna) dan pendidik tunanetra lainnya untuk memperoleh gambaran tentang metode *storytelling* dalam meningkatkan motivasi berwirausaha, mengingat penelitian ini merupakan penelitian yang baru dan belum pernah ada sebelumnya.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Dari segi praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi dan salah satu masukan dan acuan bagi balai rehabilitasi penyandang

tunanetra maupun panti sosial tunaterta sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan motivasi berwirausaha pada penyandang disabilitas khususnya lagi penyandang tunanetra. Dan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan untuk balai rehabilitasi maupun panti sosial tunanetra mengenai pentingnya diadakan kegiatan *storytelling* bagi para penyandang tunanetra.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Adapun penelitian ini diadakan di Kota Bandung, Jawa Barat. Serta objek penelitian dalam penelitian ini adalah klien yang sedang menempuh pendidikan di BRSPDSN Wyata Guna Bandung Tahun 2018/2019.

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian ini dimulai pada bulan Februari tahun 2019 dan direncanakan menyebarkan kuisioner pada Juni tahun 2019 dan akan diselesaikan hingga Juli tahun 2019.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tugas akhir ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

14. **BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan isi penelitian dengan akurat. Pada bab ini terdapat gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.
15. **BAB II TINJAUAN DAN LINGKUP PENELITIAN:** Bab ini berisi uraian teori-teori yang digunakan dengan jelas dan singkat serta literatur-literatur terkait penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan perbandingan masalah sehingga diperoleh gambaran dan kerangka pemikiran yang jelas terhadap penelitian.

16. BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data yang dapat menjawab masalah dalam penelitian.
17. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Bab ini menguraikan pembahasan dan analisa yang dilakukan secara rinci sehingga masalah gapat digambarkan dengan jelas.
18. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN: Bab ini berisi tentang keseluruhan kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian dan memberikan saran bagi pihak – pihak yang berkepentingan.